

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN
HIPERTENSI DI PUSKESMAS
SEYEGAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
SANDRA PUSPITA NINGRUM
1710201226**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN
HIPERTENSI DI PUSKESMAS
SEYEGAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
SANDRA PUSPITA NINGRUM
1710201226

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN
KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN
HIPERTENSI DI PUSKESMAS
SEYEGAN SLEMAN
YOGYAKARTA**

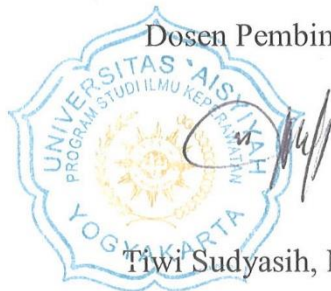
NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
SANDRA PUSPITA NINGRUM
1710201226

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji dan Diterima Sebagai Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Pada tanggal:
3 Desember 2018



Dosen Pembimbing

Tiwi Sudyasih, M.Kep.

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HIPERTENSI DI PUSKESMAS SEYEGAN SLEMAN YOGYAKARTA¹

Sandra Puspita Ningrum², Tiwi Sudyasih³

ABSTRAK

Latar Belakang: Kepatuhan minum obat pasien hipertensi merupakan hal yang harus diperhatikan karena hipertensi merupakan penyakit yang harus selalu dikontrol. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan, karena dukungan keluarga merupakan salah satu dari faktor yang cukup berarti dan sebagai faktor penguat yang mempengaruhi kepatuhan pasien. Terdapat 60% pasien yang tidak patuh minum obat hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta.

Tujuan Penelitian: Diketuinya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi dan pendekatan waktu *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel berjumlah 59 responden pasien. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kepatuhan minum obat yaitu kuesioner MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*), dan dukungan keluarga adopsi dari kuesioner peneliti sebelumnya. Analisis data yang digunakan uji *Kendall Tau*.

Hasil Penelitian: Dukungan keluarga baik sebanyak 33 responden (55,9 %), dukungan keluarga cukup sebanyak 21 responden (35,6 %), dan dukungan keluarga kurang sebanyak 5 responden (8,5 %). Kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 18 responden (30,5 %), kepatuhan minum obat sedang sebanyak 27 responden (45,8 %), dan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 14 responden (23,7 %). Hasil uji *kendall tau* hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat menunjukkan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$).

Simpulan dan Saran: Ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. Diharapkan responden dapat meningkatkan kesadaran terhadap kepatuhan minum obat hipertensi, dan pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan responden dalam minum obat.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Kepatuhan Minum Obat, Hipertensi

Daftar Pustaka : 34 Buku (2009-2018), 30 Jurnal, 4 Naskah Publikasi, 8 Skripsi, 1 Tesis

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE COMPLIANCE IN TAKING MEDICATION OF HYPERTENSION PATIENTS IN SEYEGAN PRIMARY HEALTH CENTER OF SLEMAN YOGYAKARTA¹

Sandra Puspita Ningrum², Tiwi Sudyasih³

ABSTRACT

Background: Compliance in taking medication of hypertension patients must be taken seriously because hypertension is a disease that must always be controlled. Family support is one of factors that cannot be ignored because it can be considered as one of the significant factors and as a reinforcing factor that affects patients' compliance. There are 60% of patients who did not adhere in taking hypertension medication in Seyegan Primary Health Center of Sleman Yogyakarta.

Objective: The study aims to identify the correlation between family support and compliance in taking medication of hypertension patients in Seyegan Primary Health Center of Sleman Yogyakarta.

Method: This research was a quantitative study with cross sectional time design. The sampling used purposive sampling technique. The samples were 59 respondents. The instrument used to measure the compliance in taking medication was the MMAS (Morisky Medication Adherence Scale) and family support questionnaire adopted from previous research. The data were analyzed by Kendall Tau.

Research Results: The result showed that there were 33 respondents (55.9%) who got good family support; 21 respondents (35.6%) got moderate family support; and 5 respondents (8.5%) got less family support. In addition, there were 18 respondents (30.5%) who had high compliance with taking medicine; 27 respondents (45.8%) had medium compliance; and 14 respondents (23.7%) had poor compliance. Kendall test on the correlation between family support and compliance with taking medication obtained p-value 0.000 ($p < 0.05$).

Conclusion and Suggestion: There is a correlation between family support and compliance with taking medication in hypertension patients in Seyegan Primary Health Center of Sleman Yogyakarta. The respondents should increase awareness of taking hypertension medication and the importance of family support to improve their compliance with taking medication.

Keywords : Family Support, Compliance with Taking Medication, Hypertension

References : 34 Books (2009-2018), 30 Journals, 4 Publication Papers, 8 Undergraduate Thesis, 1 Graduate Thesis

¹ Thesis title

² School of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³ Lecturer of Nursing Student, Faculty of Health Sciences, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu kontributor yang menyebabkan penyakit jantung dan stroke, yang kemudian menjadi penyebab kematian prematur dan kecacatan di dunia. Hipertensi menyebabkan sekitar 9,4 juta kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Hipertensi menyebabkan setidaknya 45% kematian karena penyakit jantung dan 51% kematian karena penyakit stroke (Kementrian Kesehatan RI, 2014).

Hipertensi merupakan suatu kondisi ketika tekanan darah di pembuluh darah meningkat secara kronis (Rhosifanni, 2016). Hipertensi yang tidak terkontrol akan menimbulkan berbagai komplikasi, infark miokard, jantung koroner, gagal jantung kongestif, pada otak dapat terjadi stroke, ensefalopati hipertensif, dan gagal ginjal kronis, retinopati hipertensif. Dapat juga berdampak terhadap psikologis penderita yang disebabkan kualitas hidup yang rendah (Nuraini, 2015).

Pada tahun 2025, diprediksi 29% penduduk di dunia akan menderita hipertensi, dengan estimasi sekitar 1,56 milyar orang dewasa (Kementrian Kesehatan RI, 2013). Berdasarkan data Survei Indikator Kesehatan Nasional (Sirkesnas) tahun 2016, prevalensi hipertensi berdasarkan pengukuran tekanan darah mencapai 30,9% (Kementrian Kesehatan RI, 2017). Hasil Riskesdas tahun 2013, menempatkan D.I Yogyakarta sebagai urutan ketiga dengan jumlah kasus hipertensi di Indonesia berdasarkan diagnosis dan atau riwayat minum obat, yaitu sebesar 12,9% (Kementrian Kesehatan RI, 2013).

Pemerintah memberikan perhatian serius dalam pencegahan dan penanggulangan hipertensi dengan dibentuknya Direktorat Pengendalian

Penyakit Tidak Menular berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 1575 Tahun 2005 dalam melaksanakan pencegahan dan penanggulangan penyakit jantung dan pembuluh darah (Zurrahman, Wati, & Sari, 2014).

Masyarakat menganggap penyakit hipertensi yaitu penyakit hipertensi tidak perlu penanganan serius, hipertensi mudah sembuh, hipertensi identik dengan pendarahan, terlalu sering makan obat hipertensi akan mengakibatkan sakit ginjal, tidak perlu mengatur diet dan semakin tua semakin tinggi batas tekanan darah normalnya. Anggapan tersebut membuat penyakit hipertensi sering diabaikan dan tidak perlu serius dalam mengobatinya (Hermawan, 2014).

Salah satu faktor risiko yang menyebabkan terjadinya peningkatan angka kejadian hipertensi merupakan ketidakpatuhan pasien dalam melaksanakan program terapi. Ketidakpatuhan pada program terapi merupakan masalah yang besar pada pasien hipertensi (Triguna, 2013).. Obat hipertensi terbukti dapat mengontrol tekanan darah penderita hipertensi. Sehingga, tingkat keberhasilan pengobatan pasien hipertensi yang ditandai dengan terkontrolnya tekanan darah dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam minum obat hipertensi (Noorhidayah, 2016).

Pada penderita yang tidak terkontrol tekanan darahnya, 50% diantaranya dikarenakan memiliki masalah kepatuhan terhadap minum obat (Harijianto, 2015). Tidak terkontrolnya tekanan darah dalam waktu yang lama bisa menyebabkan komplikasi penyakit hipertensi seperti stroke dan penyakit jantung. Pasien hipertensi yang berhenti minum obat kemungkinan 5 kali lebih besar terkena stroke (Harwandy, 2017).

Ketidakpatuhan pada minum obat hipertensi mencapai 30-50%, juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti pemilihan obat, biaya pengobatan, kurangnya dukungan keluarga dan sosial, dan kondisi sosio-ekonomi (Darnindro & Sarwono, 2017).

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan begitu saja, karena dukungan keluarga merupakan salah satu dari faktor yang memiliki kontribusi yang cukup berarti dan sebagai faktor penguat yang mempengaruhi kepatuhan pasien (Zainuri, 2015). Keluarga memiliki peranan penting dalam proses pengawasan, pemeliharaan dan pencegahan terjadinya komplikasi hipertensi di rumah (Imran, 2017).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 14-16 Maret 2018 di Puskesmas Seyegan, hipertensi menduduki peringkat satu dari 10 besar penyakit di Puskesmas Seyegan pada tahun 2016 dengan angka kejadian hipertensi 5179. Angka kejadian pasien hipertensi di tahun 2017 yaitu 4628. Tetapi, hipertensi masih menduduki peringkat nomor 1 dalam 10 besar penyakit di Puskesmas Seyegan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 pasien hipertensi yang melakukan kunjungan, 6 (enam) diantaranya mengatakan tidak teratur minum obat karena lupa saat berpergian tidak membawa obat, merasa kondisi tubuh membaik, tidak nyaman dengan efek samping obat, dan keluarga ada yang mengingatkan untuk minum obat, tapi ada yang tidak mengingatkan. Sedangkan 4 (empat) diantaranya mengatakan minum obat secara teratur, karena keluarga mengingatkan untuk minum obat. Serta dari pihak petugas Puskesmas mengatakan belum menggali secara

husus mengenai tingkat kepatuhan pasien dalam minum obatnya setiap harinya.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental, yang merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 143 yang mengikuti program prolanis. Teknik yang digunakan *non probability sampling* yaitu teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel 59 responden, dengan kriteria inklusi responden dengan hipertensi, mampu baca tulis, komunikasi dengan baik, tinggal bersama keluarga, berusia 45-64 tahun, bersedia menjadi responden. Dan kriteria eksklusi yaitu tidak bersedia menjadi responden.

Alat ukur dukungan keluarga dengan mengadopsi kuesioner Imran (2017) tanpa modifikasi, dan kepatuhan minum obat menggunakan kuesioner MMAS (*Morisky Medication Adherence Scale*) berbahasa Indonesia. Uji analisis yang digunakan yaitu menggunakan uji statistik *non parameteric* koefisien korelasi *kendall tau*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada saat pertemuan rutin Prolanis Hipertensi pada tanggal 3 September 2018 di Puskesmas Seyegan.

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pekerjaan, Pendidikan Terakhir.

Karakteristik Responden	<i>f</i>	%
Usia		
45-54 tahun	17	28,8
55-64 tahun	42	71,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	35,6
Perempuan	38	64,4
Pekerjaan		
Bekerja	42	71,2
Tidak Bekerja	17	28,8
Pendidikan Terakhir		
SD	18	30,5
SMP	23	39,0
SMK/SMA	17	28,8
Perguruan Tinggi	1	1,7
Tinggal Bersama		
Pasangan	44	74,6
Anak	12	20,3
Saudara	3	5,1

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 1 Berdasarkan usia, responden yang paling banyak yaitu pada usia 55-64 tahun sebanyak 42 responden (71,2%) dan usia 45-54 tahun sebanyak 17 responden (28,8%). Berdasarkan jenis kelamin, responden terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah 38 responden (64,4%). Berdasarkan pekerjaan, responden yang bekerja yaitu 42 responden (71,2). Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, responden terbanyak yaitu dengan pendidikan terakhir SMP yaitu 23 responden (39,0%). Responden tertinggi tinggal bersama pasangan sebanyak 44 responden (74,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	<i>f</i>	%
Baik	33	55,9
Cukup	21	35,6
Kurang	5	8,5
Jumlah	59	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta memiliki dukungan keluarga yang baik sebanyak 33 responden (55,9%), dukungan keluarga yang cukup sebanyak 21 responden (35,6%), dan dukungan keluarga yang kurang sebanyak 5 responden (8,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan Minum Obat	<i>f</i>	%
Tinggi	18	30,5
Sedang	27	45,8
Rendah	14	23,7
Jumlah	59	100

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta tingkat kepatuhan minum obat yang terbanyak yaitu kategori sedang sebanyak 27 responden (45,8%), kemudian kategori tinggi sebanyak 18 responden (30,5%), dan kategori rendah yaitu 14 responden (23,7%).

Tabel 4 Hasil Uji Kendall Tau Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat						Jumlah		Sig. (<i>p value</i>)
	Tinggi		Sedang		Rendah		<i>f</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Baik	18	30,5	10	16,9	5	8,5	33	55,9	0,000
Cukup	0	0	17	28,8	4	6,8	21	35,6	
Kurang	0	0	0	0	5	8,5	5	8,5	
Jumlah	22	37,3	23	38,9	14	23,8	59	100	

Sumber: Data Primer, 2018

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan bahwa dari 59 responden di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta, didapatkan hasil tertinggi yaitu responden dengan dukungan keluarga yang baik dan kepatuhan minum obat yang tinggi, sebanyak 18 responden (30,5%), sedangkan hasil terendah responden dengan dukungan keluarga cukup dan kepatuhan minum obat rendah yaitu sebanyak 4 responden (6,8%).

Hasil analisis dengan metode uji statistik *non parameteric* dengan uji *Kendall Tau* didapatkan hasil koefisien korelasi 0,426 dan nilai Sig. atau *p value* 0,000. Hasil nilai Sig. atau *p value* 0,000 < 0,05 menunjukkan bahwa H_a diterima, artinya ada hubungan bermakna secara statistik antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. Hasil koefisien korelasi 0,426 menunjukkan keeratan hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat mempunyai tingkat hubungan yang sedang.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 59 responden, dukungan keluarga pada pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta terbanyak dalam kategori baik sebanyak 33 responden (55,9%). Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa responden mayoritas memiliki dukungan keluarga yang baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi (2018) bahwa dukungan keluarga pada pasien hipertensi dalam kategori baik sebanyak 22 responden (73,33%).

Hal ini menunjukkan masih berfungsinya keluarga untuk

memperhatikan, menghargai dan mencintai anggota keluarganya (Setiadi, 2008). Penderita yang mendapat dukungan baik, menunjukkan bahwa keluarga menyadari penderita sangat membutuhkan keluarga. Dukungan dari keluarga membuat penderita tidak merasa terbebani dengan penyakit yang dideritanya (Irnawati, 2016). Dukungan keluarga sebagai suatu koping keluarga dalam menghadapi masalah salah satu anggota keluarganya, sehingga keluarga dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk berperilaku sehat.

Hasil penelitian menunjukkan 21 responden (35,6%) memiliki dukungan keluarga yang cukup dan 5 responden (8,5%) memiliki dukungan keluarga yang kurang. Hal ini didukung oleh Nisfiani (2014) bahwa, kurangnya dukungan dari keluarga terhadap responden dapat dipengaruhi oleh faktor kesibukan anggota keluarga sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari sehingga tidak bisa membantu atau mendukung pasien secara maksimal.

Dukungan keluarga juga memiliki peran bersamaan dengan manajemen diri dalam mengontrol penyakit kronik. Keluarga memberikan peranan penting dalam mendorong dan memperkuat perilaku pasien (Efendi, 2017)

Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 59 responden, kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta terbanyak dalam kategori sedang sebanyak 27 responden (45,8%), diikuti dengan kategori tinggi sebanyak 18 responden (30,5%), dan kategori rendah sebanyak 14 responden (23,7%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

responden telah memiliki kepatuhan dalam kategori sedang atau cukup.

Hal ini tetapi tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noorhidayah (2016), bahwa kepatuhan minum obat pasien hipertensi mayoritas patuh atau kepatuhan tinggi sebanyak 82 responden (78,8%). Tetapi, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imran (2017), didapatkan kepatuhan pasien dalam pengendalian hipertensi sebagian besar dalam kategori sedang sebanyak 54 responden (77,41%). Hal ini dikarenakan kepatuhan sedang adalah tahap pertama dari perubahan perilaku dimana pada tahap ini masih perlu pengawasan.

Kepatuhan pada diri seseorang dapat muncul ketika seseorang memiliki kemauan untuk mencapai suatu hal yang diharapkan. Kepatuhan pasien dapat diartikan sebagai bentuk aplikasi seorang pasien pada terapi pengobatan yang harus dijalani dalam kehidupannya. Kepatuhan minum obat sangatlah penting dilakukan agar pasien segera pulih dari kondisi sakitnya (Sulistyarini & Hapsari, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, 38 responden (64,4%) responden penelitian adalah perempuan, hal ini dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan responden menjadi sedang dalam penelitian ini. Dalam hal memperhatikan kesehatan, perempuan lebih memperhatikan kesehatan dibandingkan laki-laki Puspita (2016).

Selain hal tersebut, kepatuhan minum obat dalam tingkat sedang dapat dipengaruhi pula oleh tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pendidikan dengan jumlah tertinggi yaitu tingkat pendidikan SMP yaitu 23 responden (39,0%). Pasien yang berpendidikan tinggi akan mempunyai informasi yang lebih tentang kepatuhan

dibandingkan yang berpendidikan rendah (Arindari, 2017).

Menurut Niven (2013), salah satu faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan dalam minum obat yaitu sebagian besar pasien tidak memahami instruksi yang diberikan, karena kegagalan profesional kesehatan dalam memberikan informasi yang lengkap, penggunaan istilah-istilah medis dan banyaknya instruksi yang harus diingat oleh pasien. Hal ini diperkuat oleh Susanto (2015) bahwa kurangnya pemahaman pasien tentang hipertensi dan tujuan terapi hipertensi dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam pengobatan hipertensi.

Hal ini didukung oleh Noorhidayah (2016) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah. Hal ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Hairunisa (2014) bahwa, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kepatuhan minum obat dan diet dengan tekanan darah terkontrol serta menjelaskan bahwa penyebab kontrol tekanan darah yang tidak baik karena pasien tidak menjalankan terapi dan tidak meminum obat yang diberikan.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat

Berdasarkan hasil uji analisa dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat dengan menggunakan uji *Kendall Tau*, hasilnya menunjukkan besarnya nilai *p value* 0.000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05, maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta. Menurut asumsi peneliti semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka dalam

menjalankan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi semakin baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Dewi (2018) bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada pasien penderita hipertensi, karena dengan dukungan keluarga, pasien akan merasa bahwa ada yang memperhatikan dan mengawasi dalam menjalani pengobatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ahda (2016), bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pasien hipertensi dengan keeratan hubungan yang tinggi, dengan arah hubungan yang positif, berarti semakin tinggi dukungan keluarga responden maka semakin tinggi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi.

Hal ini juga didukung oleh Efendi (2017) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki dasar sebagai menghambat progresivitas penyakit hipertensi, dikarenakan dukungan keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kepatuhan minum obat sehingga dukungan keluarga diharapkan dapat ditingkatkan untuk menunjang keberhasilan terapi hipertensi. Hal ini sesuai dengan pendapat Niven (2013), keluarga dapat menjadi faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan keyakinan dan nilai kesehatan individu serta menentukan program pengobatan yang dapat mereka terima. Dukungan keluarga sebagai motivasi yang mampu untuk menggerakkan diri meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan (Susanto, 2015).

Terdapat responden yang memiliki dukungan keluarga yang baik tetapi kepatuhan minum obat dalam kategori sedang sebanyak 10 responden (16,9%), kepatuhan minum obat dalam kategori rendah sebanyak 5 responden (8,5%). Adapun

dukungan keluarga dengan kategori cukup tetapi kepatuhan minum obat dalam kategori rendah sebanyak 4 responden (6,8%). Menurut Nisfiani (2014), hal ini dapat terjadi karena bantuan dari keluarga bagi responden yang sebenarnya baik tidak selalu diterima oleh responden dengan baik. Persepsi anggota keluarga yang telah memberikan bantuan berbeda dengan persepsi responden yang seharusnya telah mendapatkan bantuan, sehingga sering kali bantuan dari keluarga di salah artikan oleh responden. Pengobatan pasien yang tidak patuh disebabkan oleh peranan anggota keluarga yang tidak sepenuhnya mendampingi penderita karena kesibukan anggota keluarga dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti bekerja.

Pasien membutuhkan dukungan keluarga dalam menghadapi penyakit. Hubungan dukungan keluarga yang harmonis akan memberikan ketenangan dan mengurangi beban yang dirasakan. Sehingga dukungan keluarga dalam bentuk dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan instrumental akan membuat pasien hipertensi memiliki kepatuhan yang baik dalam pengendalian hipertensi (Imran, 2017). Menurut Trianni (2013), keluarga memotivasi pasien untuk patuh dalam menjalankan program pengobatan dan penderita mempunyai perilaku untuk mengembangkan perasaan mampu, bisa mengontrol diri dan percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya. Apabila hal tersebut berjalan dengan baik, maka dukungan keluarga akan sangat efektif dalam mendukung kepatuhan penderita dalam menjalani pengobatan.

Selain hal tersebut, kepatuhan minum obat yang rendah dapat disebabkan karena faktor lain. Menurut Harwandy (2017), faktor

yang mempengaruhi kepatuhan minum obat menjadi rendah yaitu tingkat pendidikan yang rendah, orang yang sibuk bekerja, pengetahuan rendah Menurut Sulistyarini & Hapsari (2015) kurangnya kemauan dan dorongan dari dalam diri pasien penderita hipertensi untuk mematuhi jadwal minum obat dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat menjadi rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta tahun 2018 tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta” dapat disimpulkan bahwa:

1. Dukungan keluarga pada pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa pasien hipertensi yang dengan kategori dukungan keluarga baik sebanyak 33 responden (55,9 %), dukungan keluarga cukup sebanyak 21 responden (25,6 %), dan dukungan keluarga kurang sebanyak 5 responden (8,5 %).
2. Kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa pasien hipertensi dengan kategori kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 18 responden (30,5 %), kepatuhan minum obat sedang sebanyak 27 responden (45,8 %), dan kepatuhan minum obat rendah sebanyak 14 responden (23,7 %).
3. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Seyegan Sleman Yogyakarta.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Responden
Responden dapat meningkatkan kesadaran terhadap kepatuhan minum obat hipertensi, dan pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kepatuhan responden dalam minum obat.
2. Bagi Puskesmas Seyegan
Pihak Puskesmas Seyegan khususnya perawat komunitas Puskesmas Seyegan untuk mendorong dan mendukung pasien hipertensi untuk meningkatkan kepatuhan dalam minum obat pasien hipertensi yang masih dalam kategori sedang dan rendah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan minum obat, serta memperluas rentang usia responden sehingga hasil penelitian dapat mewakili seluruh usia yang mengalami hipertensi.
4. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat memberikan referensi tambahan tentang dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat bagi mahasiswa Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Ahda, M. H. (2016). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi di RSUD Kajen Kab. Pekalongan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Muhammadiyah Semarang.

- Arindari, D. R. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Punti Kayu Palembang*. Naskah Publikasi. Palembang: STIK Khadijah.
- Darnindro, N., & Sarwono, J. (2017). Prevalensi Ketidakpatuhan Kunjungan Kontrol pada Pasien Hipertensi yang Berobat di Rumah Sakit Rujukan Primer dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 4(3), 123-127.
- Dewi, A. R. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Penderita Hipertensi di Puskesmas Dau Kabupaten Malang. *Nursing News*, 3(1), 459-469.
- Efendi, H. (2017). Dukungan Keluarga dalam Manajemen Penyakit Hipertensi. *Majority*, 6(1), 34-40.
- Hairunisa. (2014). Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dan Diet dengan Tekanan Darah Terkontrol Pada Penderita Hipertensi. *Jurnal Mahasiswa PSPD FK Universitas Tanjungpura*, 1(1).
- Harijianto, W. (2015). Pengaruh Konseling Motivational Interviewing terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 28(4), 345-353.
- Harwandy. (2017). *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kepatuhan Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kasihan Bantul*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hermawan, F. (2014). *Hubungan Tingkat Stress dengan Tekanan Darah pada Lansia Hipertensi di Puskesmas Gamping*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Imran, A. (2017). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pengendalian Hipertensi Pada Lansia Di Puskesmas Pandak 1 Bantul*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Jenderal Achmad Yani.
- Irnowati, N. M. (2016). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Tuberkulosis Di Puskesmas Motoboi Kecil Kota Kotamobagu. *Jurnal Kedokteran Komunitas dan Tropik*, IV(1), 59-64.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Kementrian Kesehatan RI. (2014). *Situasi Kesehatan Jantung*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi.
- Kementrian Kesehatan RI. (2017). *Profil Penyakit Tidak Menular Tahun 2016*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI.
- Nisfiani, A. D. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Hipertensi Pada Lanjut Usia Di Desa Begajah Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Niven, N. (2013). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Noorhidayah, S. (2016). *Hubungan Kepatuhan Minum Obat*

- Antihipertensi Terhadap Tekanan darah Pada Pasien Hipertensi di Desa Salamrejo*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nuraini, B. (2015). Risk Factors Of Hypertension. *J MAJORITY*, 4(5), 10-19.
- Puspita, E. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Hipertensi Dalam Menjalani Pengobatan*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rhosifanni, S. (2016). Risiko Hipertensi Pada Orang Dengan Pola Tidur Buruk. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(3), 408–419.
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sulistiyarini, T., & Hapsari, M. F. (2015). Delapan Faktor Penting Yang Mempengaruhi Motivasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi. *Jurnal STIKES*, 8(1), 11-22.
- Susanto, Y. (2015). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Cuka Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Ilmiah manuntung*, 1(1), 62-67.
- Trianni, L. (2013). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Berobat Pada Penderita HIpertensi Di Puskesmas Ngaliyan Semarang. *Jurnal STIKES Telogorejo Semarang*.
- Triguna, I. B. (2013). Gambaran Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Petang II. *Universitas Udayana*, 3-4.
- Zainuri, I. (2015). Hubungan Pendampingan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi Pada Penderita Hipertensi di Desa Watukosek. *Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto*.
- Zurrahman, Wati, L., & Sari, K. (2014). Pengaruh Rebusan Belimbing Wuluh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di Posyandu Lansia Camar Puskesmas Sei Jang Tanjungpinang. *Jurnal Keperawatan Stikes Hang Tuah Tanjungpinang*, 4(1), 450-466.